

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jurnalis adalah istilah profesi dari jurnalistik tugasnya mengumpulkan fakta, menganalisis, menyusun, dan menyebarkan melalui media massa. Dalam perannya jurnalistik sangat mengutamakan kecepatan dan ketelitian karena pekerjaan tersebut berpacu dengan waktu sehingga menuntut para jurnalis untuk bersikap dinamis namun tetap profesional, hanya saja menjadi seorang jurnalis bukanlah pekerjaan yang mudah bagi kaum perempuan yang mana profesi tersebut lebih banyak dilakukan oleh kaum laki-laki.

Menurut (Sulaeman 2017:360) tidak sembarangan menyandang sebagai jurnalis mereka harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan profesi. Pengetahuan yang memahami makna dan kriteria sebuah profesi jurnalis, seperti jurnalis sebagai profesi yang *honorable* (terhormat), mengabdikan pada kepentingan umum, dan tunduk kepada hukum dibidang profesinya, tindakan tersebut tertuang pada kaidah kode etik jurnalistik yang mewajibkan seorang jurnalis memiliki sikap independen, akurat, berimbang dan profesional.

Saat ini industri media sudah mulai diminati oleh sebagian kalangan perempuan salah satunya untuk profesi jurnalis, hanya saja profesi tersebut belum terlalu mendominasi perempuan karena posisinya yang jauh lebih kecil dibanding dengan laki-laki. Alasannya profesi tersebut kerap dianggap pekerjaan yang keras

dengan karakteristik maskulin yang bersifat bias gender, alasan yang lain karena media yang kerap mendiskriminasi peran perempuan (Daud, 1998:107) menjelaskan dalam bukunya bahwa media kerap masih melanggengkan stereotip yang merugikan perempuan, yakni potret diri perempuan di media massa, dalam literatur, surat kabar atau majalah, film, televisi, iklan, dan buku-buku masih memperlihatkan stereotip yang merugikan dianggap sebagai kaum yang pasif, bergantung pada pria, didominasi untuk menerima keputusan yang dibuat oleh pria dan terutama pasrah melihat dirinya sebagai simbol seks.

Sedangkan pada dunia publik perempuan mengalami berbagai tindakan diskriminasi baik dalam aspek politik, budaya, pendidikan dan ekonomi tindakan media tentunya berpengaruh terhadap pola lingkungan masyarakat terutama dengan kondisi masyarakat yang minim pemahannya terhadap isu-isu bias gender sehingga tidak dipungkiri kejadian tersebut dapat juga terjadi didalam ruang lingkup pekerjaan yang lebih banyak digandrungi oleh kaum laki-laki seperti profesi jurnalistik.

Menurut data survei (AJI) Aliansi Jurnalis Independen menunjukkan, dari 10 jurnalis, hanya ada 2 sampai 3 jurnalis perempuan atau dari 1000 Jurnalis, 200-300 adalah perempuan, selebihnya jurnalis laki-laki. Mungkin hanya di Jakarta komposisi jurnalis perempuan dan laki-laki mencapai 40 berbanding 60. Diluar kota Jakarta, terutama di kota-kota Madya. Ketimpangan jumlah jurnalis perempuan dan laki-laki sangat terasa memprihatinkan (Luviana, 2012: 9).

Kemudian data AJI menunjukkan hanya 6 persen jurnalis perempuan yang duduk sebagai petinggi redaksi. Artinya 94 persen atau mayoritas jurnalis

perempuan bekerja sebagai reporter atau bukan mengambil keputusan redaksional. (Luviana, 2012: 10).

Data tersebut menunjukkan jika pada kenyataannya dalam industri media massa belum bisa mengimbangi populasi laki-laki baik di wilayah-wilayah regional dibanding Ibu Kota yang mana posisi jurnalis cenderung lebih banyak dilakukan oleh laki-laki alasannya karena lebih dianggap sebagai *superior* yang lebih mampu mengikuti kegiatan dalam bidang jurnalis dibidang reporter dan redaksional hal ini tentunya menunjukkan gambaran yang tidak seimbang sehingga dapat melanggengkan stereotip di lingkungan masyarakat. Padahal peran perempuan diharapkan dapat membuka isu- isu keperempuanan yang saat ini masih menjadi topik perbincangan hangat dan tabu bagi kelompok masyarakat tertentu, isu ini lah yang diharapkan dapat membuka akses ruang publik disegala aspek agar perempuan dapat ikut berpartisipasi tanpa takut akan dirinya didiskriminasi sekaligus menguatkan dimensi lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya Forum Jurnalis Perempuan Indonesia (FJPI), Forum Wartawan Wanita Indonesia (FWWI), pada bulan Februari dan Maret 2019, sekitar 105 jurnalis yang tergabung dalam delapan provinsi yakni Sumatera Utara, Sumatera Barat, Aceh, Riau, Jambi, Papua, Papua Barat, dan provinsi Jawa Barat melakukan survei mengenai kondisi jurnalis perempuan, kemudian dihasilkan salah satu alasan jurnalis perempuan ada pada tanggung jawab keluarga, dan masalah keamanan menjadi alasan penting untuk tidak hadir. Mereka juga khawatir dianggap memiliki hubungan yang terlalu dekat dengan sumber-sumber pria dan orang-orang yang diwawancarai (Lestari, 2019).

Data tersebut menunjukkan jika faktor pola pikir lingkungan masyarakat yang masih melanggengkan prinsip patriarki yakni tanggung jawab perempuan untuk merawat keluarga bagi yang sudah berumah tangga, kerap harus memilih antara kewajiban merawat keluarga atau keinginan pribadi sebagai alasan kuat dan menjadi tantangan sendiri bagi jurnalis perempuan. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan (Rosyidah, et al., 2013: 16) yakni beberapa faktor mengapa posisi perempuan rendah dalam profesi jurnalis, yakni tata nilai sosial menjadi paham yang melekat disebagian kelompok masyarakat nilai-nilai pembagian kerja yang menekan bahwa pekerjaan rumah tangga sepenuhnya menyebabkan tugas-tugas perempuan yang hanya terfokus pada sumur, dapur, dan kasur kondisi ini menyebabkan kiprah perempuan di dunia publik tertinggal dari laki-laki. Faktor lainnya seperti penafisan ajaran agama yang kurang atau cenderung kurang dipahami secara menyeluruh serta, kemauan, kesiapan, dan kesanggupan seperti profesionalisme saat bekerja.

Sebetulnya keterlibatan perempuan di dunia jurnalis sudah lama tercantum didalam sejarah dan memiliki pengaruh besar terhadap isu-isu keperempuanan yang menciptakan kesetaraan gender, salah satunya Rasuna said wanita keliharan maninjau, Sumatera barat 14 September 1910 pernah menajdi satu-satunya santri perempuan di pesantren Ar-Rasyidiyah, Rasuna sempat menjadi guru di sekolah putri sebelum terjun ke politik dan menjadi pemimpin redaksi di majalah Raya yang menjadi media corong di Sumatera Barat (Praja, 2017).

Kemudian didalam Agama Islam sosok Siti Aisyah r. a adalah sosok istri Rasulullah dianggap sebagai jurnalis perempuan pertama karena sosoknya yang kritis dan cerdas telah meriwayatkan kebiasaan-kebiasaan Nabi Muhammad

SAW, meriwayatkan sendiri artinya menceritakan kembali kegiatan atau pesan yang Nabi sampaikan kepada sahabat-sahabat dan pengikutnya sehingga pesan tersebut dapat disampaikan kembali dengan tujuan dapat diikuti oleh umatnya. Apabila dilihat dari kegiatan tersebut sama dengan tugasnya seorang jurnalis yang mana tugasnya adalah menyampaikan informasi dan menyebarkannya melalui media massa dengan tujuan memberikan pesan ataupun tindakan *persuasive* kepada publik untuk hal yang positif.

Pada dasarnya Agama mengajarkan prinsip-prinsip egalitarianisme untuk semua umatnya akan tetapi didalam Agama juga terdapat ajaran-ajaran yang akan menimbulkan kesenjangan gender apabila tidak memahami dengan benar makna yang disampaikan dalam ilmu agama tersebut. Menurut KBBI egalitarian atau egalitarianisme adalah sikap yang menyatakan bahwa seluruh umat manusia itu memiliki kesetaraan derajat yang sama, artinya tidak memandang laki-laki atau perempuan dalam kesetaraan social (<https://kbbi.web.id/egalitarian>), dalam Agama Islam prinsip egalitarianisme melekat dengan ayat Al-Qur'an yang menganggap bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan untuk memperoleh kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT.

Seperti yang telah dijelaskan dalam surat An-Nisa ayat 32 yang menjelaskan antara perempuan dan laki-laki sama sama memiliki hak nya untuk mencapai kebahagiaan yang sama, baik dalam prestasi, usaha maupun dalam profesi. Kemudian dijelaskan kembali dalam surat Al-Qasas ayat 77 yang memerintahkan bagi laki-laki maupun perempuan untuk berusaha berkarir agar mencapai kehidupan yang bahagia, namun makna ayat tersebut dapat saja berubah

dengan kebijakan publik di lingkungan masyarakat yang terjadi dan pemahaman yang berbeda- beda.

Menurut Haryanto agama-agama yang menganut prinsip egalitarian tetap saja memungkinkan terjadinya kesenjangan gender jika interpretasi ajaran bersifat bias gender (biasanya *male bias*). (Haryanto, 2015: 108). Sebagai contoh bagi perempuan kelompok Islam tradisional terkadang memakai kitab- kita rujukan yang bersifat bias gender, salah satunya pada kitab *Uqudu al-Lujain* karangan Syekh Nawawi Banten, kitab ini sangat populer dikalangan pesantren-pesantren di Jawa yang mana menjelaskan etika berumah tangga dan peran utama perempuan adalah melayani suami. Bagi orang awam jika tidak memahami dengan baik, kitab tersebut akan membuat kesenjangan gender karena khawatir akan ditafsirkan secara misogini dengan doktrin Islam, padahal dalam kitab tersebut dijelaskan juga keutamaan seorang laki-laki dalam menjalankan tugasnya sebagai kepala rumah tangga.

Selain itu alasan kesenjangan gender yang lain disampaikan menurut Muhammad (dalam Susanti, 2014: 203) menjelaskan bahwa perempuan dianggap sebagai sumber fitnah yang menempatkan perempuan semakin pada posisi marjinal, arti fitnah memiliki makna menjadi sumber kekacauan, kerusakan sosial, serta sumber kegalauan hati atau “keberingasan” nafsu laki-laki”. Oleh karena itu mengapa perempuan di zaman dulu lebih banyak beraktifitas di rumah dibandingkan di luar salah satunya untuk menghindari fitnah yang merugikan perempuan, melihat kondisi saat ini dengan masih banyak kaum perempuan yang mendapati kekerasan sosial atau sistem patriarki yang dianut sekelompok orang, ditambah dengan tugas seorang jurnalis yang mengharuskan siap untuk bekerja

disegala tempat dan kondisi apapun kurang dapat diterima di lingkungan masyarakat karena menuntut jam kerja yang tidak teratur sehingga akan menimbulkan perbincangan yang negatif padahal tidak demikian.

Perihal Agama Ulama sebagai sosok religus yang sangat penting dilingkungan masyarakat, terkadang Ulama turut ikut andil terhadap persolan atau isu untuk memberikan jalan tengah dalam menuntun umat manusia dengan menyiarkan paham agamis dan menafsirkan makna dari setiap dalil baik Al-Qur'an, Hadis, dan kitab lainnya sehingga masyarakat dapat melihat banyak sudut pandang lainnya. Ulama menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah orang yang ahli dalam pengetahuan Islam. Istilah Ulama merujuk kepada seseorang yang mempuni dalam bidang ilmu Agama, berakhlak baik, menjadi teladan hidup masyarakat, dan sifat-sifat mulia lainnya (Fathoni, 2018).

Istilah Ulama tidak bisa disematkan dengan semana-mena tanpa adanya ilmu dan dasar, dalam Al-Quran surat AL-Mujadalah ayat 11 menyebutkan *“hai orang-orang yang beriman, Apabila dikatakan kepadamu,” “berlapang-lapanglah dalam majlis”*, maka lapangkanlah, niscaya Allah memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, *“berdirilah kamu”* maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan ” (Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsir perkata Pondok Yatim Al-hilal).

Hadis juga menyebutkan *“Ulama adalah Pewaris para Nabi”* (HR At-Tirmidzi dari Abu Ad-Darda radiallahu ‘anhu). Oleh penjelasan tafsir tersebut, kita sebagai umat manusia hendaknya patuh terhadap apa yang sudah di perintah kan Allah SWT dan bersama golongan orang yang berilmu dan telah di angkat

derajatnya. Golongan ini maksudnya bahwa Ulama adalah orang yang berilmu dan faham ilmu Agama yang telah diwariskan oleh Nabi sebagai tauladan bagi umat manusia.

Indonesia merupakan negara mayoritas Islam terbesar se-Asia, Islam di Indonesia terbagi menjadi beberapa golongan yang dikelompokkan dalam Ormas (Organisasi Masyarakat) peneliti memfokuskan objek pada Ulama yang ada pada ketiga ormas yakni NU (Nahdlatul Ulama), Muhammadiyah, dan Persis (Perserikatan Islam). Sebagaimana telah diketahui NU, Muhammadiyah, dan Persis adalah ormas Islam yang sangat berpengaruh di Indonesia, ke tiga ormas besar ini memiliki ciri khasnya masing-masing dengan latar belakang yang berbeda. NU dibentuk oleh KH. Muhammad Hasyim Asy-ari, Muhammadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan, dan Persis oleh Ahmad Hassan.

Dalam penelitian ini penulis tertarik dengan profesi jurnalis untuk perempuan yang mana profesi tersebut dianggap sebagai pekerjaan kasar dan didominasi oleh laki-laki, melihat dengan sudut pandang Ulama dari ketiga ormas Islam dengan Latar belakang yang berbeda tentu mempunyai pandangan yang beragam tentang profesi jurnalis bagi perempuan. Maka dalam membahas penelitian ini penulis tertarik untuk meminta pandangan Ulama yang ada di Indonesia khususnya Ulama sekitar Kota Bandung, Jawa Barat tentang perempuan yang berprofesi sebagai Jurnalis. Peneliti membahas pandangan Ulama terhadap ketertarikan perempuan yang ingin menjadi seorang jurnalis, dengan studi deskriptif kualitatif mengenai pandangan Ulama tentang profesi Jurnalis perempuan. Bagaimana Ulama menafsirkan ilmu Agama dan ilmu pengetahuan dalam pandangannya tersebut.



Seperti yang sudah dijelaskan bahwa perempuan kerap di eksploitasi dengan budaya patriarki, religius, dan etis terutama bagi perempuan yang sudah berumah tangga. Fenomena tersebut biasanya terjadi karena terikat dengan adat dan budaya serta pemahaman agama sehingga perempuan disarankan untuk lebih baik tidak bekerja apalagi jika sudah berumah tangga. Padahal egalitarianisme di dalam Agama Islam sudah dijelaskan pada ayat suci Al-Quran sehingga bisa dipertimbangkan lagi jika perempuan ingin bekerja asalkan dapat mengikuti aturannya.

Sebagaimana kita ketahui Islam memiliki aturan bagaimana perempuan harus bekerja, namun terkadang manusia dapat keliru ketika akan menafsirkan dan memahami baik aturan maupun ajaran dari ayat Al- Quran ataupun Hadist. Maka dari itu hal-hal yang menjadi bagian dari penelitian ini ditinjau dari konsep jurnalistik dalam Islam, hukum perempuan bekerja dalam Islam, urgensi kaidah dan etika, sehingga kesimpulan pandangan Ulama tentang profesi perempuan sebagai jurnalis dapat di telaah lebih dalam.

Oleh karena itu selain penting bagi peneliti sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung untuk mengetahui pandangan tersebut, selain sebagai acuan penelitian juga sebagai pandangan dalam berkontribusi dengan dunia jurnalis yang memandang profesi tersebut bukan hanya dalam segi ilmu pengetahuan, namun juga dalam segi Agama.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Untuk mengerucutkan penelitian agar terfokus dan membentuk hasil yang diharapkan maka peneliti memfokuskan dalam bentuk sebuah pertanyaan:

- 1) Bagaimana pemahaman Ulama tentang konsep jurnalistik dalam Islam?
- 2) Bagaimana pemaknaan Ulama tentang hukum perempuan berkerja dalam Islam?
- 3) Bagaimana pandangan Ulama tentang profesi jurnalis untuk perempuan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian untuk mengetahui:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana pemahaman Ulama tentang konsep jurnalistik dalam Islam.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan Ulama tentang hukum perempuan bekerja dalam Islam.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana pandangan Ulama tentang profesi jurnalis untuk perempuan.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

- 1) Secara Akademisi

Penelitian ini secara akademisi sebagai bentuk pemikiran dalam memperluas wawasan untuk mengkaji ilmu komunikasi khususnya pada profesi jurnalis perempuan, mengevaluasi dan upaya menindak lanjut dengan konsep dan pemikiran baru yang dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya.

- 2) Secara praktis

Penelitian ini secara praktis penelitian dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk lembaga ataupun pihak terkait baik dari segi pelajar, mahasiswa, dan umum dapat mempertimbangkan kesiapan diri untuk berkontribusi kedalam

dunia jurnalistik. Memandang bukan hanya pada segi sosial namun juga Agama, sehingga keraguan ataupun kematangan diri dapat terevaluasi.

## **1.5 Landasan Pemikiran**

### **1.5.1 Landasan Pemikiran Terdahulu**

Adapun sebelum melakukan penelitian, peneliti mengkaji beberapa penelitian terhadulu sebagai bahan rujukan yang memiliki relevansi dengan penelitian mengenai Pandangan Ulama tentang Profesi Jurnalis Perempuan (Studi Deskriptif Kualitatif Pandangan Ulama NU, Muhammadiyah, Persis Kota Bandung).



**Tabel 1.1**  
**Landasan Pemikiran Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Pengarang	Metode penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian lain
1	Eksistensi Jurnalis Perempuan dalam kesetaraan gender di harian amanah Kota Makasar	Satriani	Deskriptif Kualitatif	Kebijakan untuk perempuan di Harian Amanah disetarakan dengan laki-laki dan perempuan dan bisa menunjukkan eksistensi dalam berbagai sektor yang sama dipegang oleh kaum laki-laki. Kinerja jurnalis perempuan di Harian Amanah sudah mencapai keberhasilan dalam melaksanakan tugas karena kebanyakan di ruang redaksi di kontrol oleh perempuan mulai dari bagian redaktur pelaksana, redaktur, sekretaris, reporter, hingga layouter.	Penelitian ini memfokuskan mengenai kesetaraan gender pada perempuan dengan objek penelitian salah satu media cetak di kota makasar yakni Harian Amanah. Mengacu pada teori kesetaraan gender meliputi: a. Teori structural-fungsional b. Teori konflik c. Teori identitas d. Teori feminisme e. Teori sosio-biologis
2	Fenomenologi Jurnalis Perempuan di Kota Bandung	Ima Khotimah	Studi fenomenologi dengan pendekatan kualitatif	Penelitian ini membuktikan bahwa pemahaman jurnalis perempuan tentang profesinya adalah profesi yang penuh dengan tantangan dan lebih mengedepankan hati nurani. Posisi jurnalis perempuan dianggap penting, karena lebih dapat menguasai berita soft atau soft news dengan menggunakan sisi kewanitaannya. Posisi jurnalis perempuan dalam ranah kerja sosial lebih sulit untuk berinteraksi dengan sesama jurnalis perempuan karena sifat <i>seniotitas</i> dibanding dengan laki-laki.	Perbedaan penelitian ini adalah teori yang digunakannya yakni menggunakan teori konstruksi realitas yang dicetus oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, teori ini berasumsi bahwa kenyataan yang dibangun secara sosial, pengertian individu-individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat.
3	Cara Pandang Jurnalis Perempuan Dalam Ruang Pribadi	Diah Amelia	Kualitatif dengan Studi Pustaka, observasi dan wawancara	Kesimpulan secara pribadi profesi jurnalis masih dirasa kurang cocok untuk digandrungi oleh perempuan terutama dari sudut pandang orang tua, mereka menilai kekhawatiran dari profesi	Penelitian ini menilai segi pandang profesi jurnalis bukan hanya secara umum namun secara pribadi yang melibatkan orang tua

			mendalam	tersebut dilakukan oleh anak perempuan mereka, sama halnya dengan kecenderungan lebih umum budaya patriarki yang melekat pada perempuan mempengaruhi pola pikir masyarakat sehingga kesimpulan dari jurnal ini bahwa profesi jurnalis masih dimata kebanyakan masyarakat bukan pekerjaan yang cocok bagi perempuan dan sulit untuk merubah persepsi tersebut.	dan ranah rumah tangga, jarang sekali sebuah penelitian melibatkan kasus pada rumah tangga. Penjelasan yang lugas singkat dan padat membuat penelitian mudah di pahami.
4	Pandangan Ulama Dayah Terhadap Perempuan Pekerja Pada Malam Hari Pada Fasilitas Umum	Muhibuddin	Deskriptif kualitatif	Peneliti menyimpulkan hasil dari pandangan Ulama terbagi kedalam tipologi pandangan yaitu, (a) membolehkan dan kemaslahatannya (baik buruknya) diserahkan kepada kaum perempuan sendiri untuk mempertimbangkannya, (b) membolehkan dengan sejumlah catatan demi kehati-hatian, (c) melarang dengan sejumlah dalil dan kekhawatiran.	Hasil penelitian disajikan secara deskriptif bagaimana Ulama menafsirkan ilmu agama dengan kondisi sosial sehingga menyimpulkan hasil yang mana dengan ajaran Islam namun tidak mengekang.
5	Etika Jurnalistik Dalam Pengembangan Dakwah	DR. H. Suf Kasman, M. Ag	Deskriptif kualitatif	Jurnalistik sebagai teknik dari berdakwah, meliputi proses dalam menyebarkan sebarbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai Islam	Hasil penelitian menjelaskan bagaimana teknik jurnalistik diaplikasikan untuk kegiatan dakwah sehingga dalam prosesnya meliputi mencari, mengolah, dan menyebarkan namun dikaji dengan nilai Islam menyangkut agama.

## 1.5.2 Kerangka Konseptual

### 1.5.2.1 Jurnalistik

Jurnalistik secara konseptual (terminologi) mengandung tiga pengertian, sebagai berikut:

- 1) Jurnalistik adalah proses aktifitas atau kegiatan mencari, mengumpulkan, menyusun, mengolah atau menulis, mengedit, menyajikan dan menyebarluaskan berita kepada khalayak melalui saluran media massa.
- 2) Jurnalistik adalah “keahlian” atau “keterampilan” (*Skill*) menulis karya jurnalistik (*news*, *views*, dan *feature*), termasuk keahlian pencarian berita, peliputan peristiwa (reportase dan wawancara (*interview*)).
- 3) Jurnalistik adalah bagian dari bidang kajian komunikasi/ publistik, khususnya mengenai pembuatan dan penyebaran informasi (peristiwa, opini/ pendapat, pemikiran, ide/ gagasan) melalui media massa (cetak, elektronik dan *online*).
- 4) Jurnalistik tergolong ilmu terapan (*applied science*) yang sifatnya dinamis dan terus berkembang seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta dinamika masyarakat itu sendiri.

Jurnalistik secara praktis adalah proses pembuatan informasi (*news processing*) hingga penyebarluasannya melalui media massa, baik melalui media cetak, elektronik maupun media online (Suryawati, 2011:4-5). Secara kesimpulan jurnalistik sebagai bidang keahlian dalam mencari informasi, mengolah, mengedit dan menyebarluaskannya kepada publik melalui media

massa, sifatnya dinamis mengikuti perkembangan teknologi dan zaman sehingga berpacu dengan waktu.

Kemudian seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, jurnalistik berubah menjadi objek studi ilmiah. Kini jurnalistik menjadi bagian dari ilmu komunikasi.

### **1.5.2.2 Profesi**

Secara terminologis profesi dapat diartikan sebagai suatu jabatan atau kedudukan khususnya yang menyaratkan pendidikan yang ekstensif dalam suatu cabang ilmu. Effendy dalam (Sobur, 2001:81), profesi mengandung arti suatu pekerjaan dengan keahlian khusus yang menuntut adanya pengetahuan luas dan tanggung jawab, diabdikan untuk kepentingan umum (orang banyak), memiliki organisasi atau asosiasi profesi dan mendapat pengakuan masyarakat serta mempunyai kode etik profesi. Sehingga profesi menuntut bidang ilmu pengetahuan tertentu yang ditekuni dalam waktu relatif lama serta dibaktikan kepada masyarakat secara kolektif. Di dalam batasan di atas terkandung unsur-unsur pengorbanan atau pengabdian demi sesama manusia. (Sobur, 2001: 81). Artinya profesi adalah bidang yang dapat ditekuni dengan keahlian kode etik yang khusus dengan waktu yang lama dan penuh tanggung jawab untuk digunakan didalam lingkungan masyarakat.

Di Indonesia profesi jurnalis dikenal sebagai wartawan, profesi ini dibutuhkan kualifikasi sehingga seseorang dapat disebut profesional. Perlu adanya tindakan yang sudah ditentukan, melalui pendidikan, standar kompetensi, keahlian khusus dan kode etik. Pada profesi jurnalis, pedoman

wartawan mengacu pada Kode Etik Jurnalistik (KEJ) sebagai acuan moral profesi.

Selain sebagai acuan moral, kode etik sebagai pedoman kebenaran, independen, akuntabel dan mengurangi dampak yang merugikan. Fungsi dari profesi jurnalis sebagai penyalur informasi dan wadah aspirasi masyarakat melalui media massa maupun media elektronik. Pekerjaan jurnalistik dilakukan terutama atas dorongan nuraninta sendiri, sebagai panggilan profesi (Muhtadi, 1999: 34). Dalam pengenalannya orang yang melakukan pekerjaan itu di sebut *journalist* untuk Amerika dan Eropa, di Indonesia sendiri profesi tersebut dikenal dengan jurnalis.

### 1.5.2.3 Perempuan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil melahirkan anak, dan menyusui. Kemudian dari segi psikis, perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat (Murtadi, 1995: 110).

Kata perempuan juga digunakan dalam konteks perbedaan jenis kelamin. Kata wanita lebih dalam konteks gender. Dengan demikian menjadi beralasanlah penggunaan kata perempuan sebagai identitas mandiri dan berbeda dari wanita yang dimitoskan (MayLan, 2002:83).

Dari penjelasan tersebut “perempuan” dan “wanita” dibedakan dalam dua arti yakni jika perempuan dijelaskan sebagai bentuk fisik dilihat secara struktur biologis dalam perbedaan jenis kelamin pada tubuh yang memiliki sifat ke ibuan dan matang secara reproduksi, secara psikis perempuan



diartikan sebagai bentuk persifatan karena memiliki sifat feminine. Sedangkan wanita diartikan secara gender secara identitas misalnya identitas kependudukan seperti kartu tanda penduduk (KTP).

#### **1.5.2.4 Perempuan dan Profesi Jurnalis**

Peran perempuan dalam profesi jurnalis sebetulnya sudah tidak asing lagi untuk dilakoni, mencapai sebuah profesi tersebut seseorang harus memiliki pendidikan yang memumpuni bidangnya, apapun kategorinya kedudukan profesi perlu adanya verifikasi dan kredibilitas seseorang. begitupula menjadi seorang jurnalis, dalam sejarah ada tokoh perempuan Barat dikenal sebagai feminis tangguh sekaligus jurnalis perempuan dan pertama di *New York Times* yakni Jane Grant. Ia dikenal sebagai sosok yang serius dan lantang dalam memperjuangkan hak perempuan. Salah satu wawancaranya yang menarik adalah dengan charile chaplin, sang komposer menyatakan dukungannya agar para perempuan semakin terlibat dalam urusan publik. Chaplin juga menganggap perampasan roko yang terjadi pada massa tidak seharusnya dilakukan tentang semua orang, termasuk perempuan (Sari, 2018). Grant juga dikenal sebagai pendiri klub koran perempuan New York pada Mei 1924 bersama rekan-rekannya untuk mawadahi keterampilan perempuan pada bidang jurnalistik.

Di Indonesia profesi Jurnalis pertama di pelopori oleh Roehanna Koeddoes, seorang pejuang dan wartawati pertama di Indonesia sekaligus perintis Pers Indonesia, pemikirannya yang kritis terutama dalam soal politik membuat Roehanna tergugah membangun *Sunting Melayu* pada tanggal 10 Juli 1912, dimana surat kabar ini sebagai surat kabar pertama yang dipimpin,

dijalani, dan diperuntukan untuk kaum wanita. Membahas isu nasionalisme dan emansipasi wanita (Praja, 2017).

Tokoh- tokoh di atas menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan yang lebih dalam penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan ketelitian dengan berperan aktif dalam kegiatan pembangunan, perempuan terdahulu menunjukkan adanya keseimbangan sosial yang dimunculkan agar terwujudnya harkat dan martabat perempuan dalam iklim sosial dan budaya. Meskipun secara biologis perempuan diartikan lebih lemah dan lebih sensitif karena sisi feminimnya hal tersebut justru penguat daya tarik untuk beberapa isu yang akan sulit jika dilakukan oleh seorang pria karena sisi sensitifnya yang tidak lebih tajam sebagai contoh bahwa profesi jurnalis untuk perempuan sudah ada lamanya dimana mereka lebih mempublikasikan isu-isu feminisme dan emansipasi yang diperuntukan untuk perempuan hanya saja masih terkadang luput dan familiar bagi orang awam untuk mengetahui apabila perempuan ikut serta berperan penting dalam karya-karya jurnalistik.

#### **1.5.2.5 Ulama**

Ulama diartikan sebagai seseorang yang menguasai ilmu Agama, sebagai penyampai atau penyeru ajaran Nabi yang harus diteladani umatnya. Ulama sebagai gelar yang disebutkan di Indonesia, namun bukan berarti sebutan ini bisa diberikan kepada siapapun dan tidak semena-mena. Nabi Muhammad SAW menyebutkan, -*Ulama waratsatul anbiya*’, Ulama merupakan pewaris para Nabi. Warisan Nabi tidak hanya ilmu Agama, tetapi juga keistimewaan dan akhlak mulia tentang sesama makhluk Allah di muka bumi (Fathoni, 2018). Maka dari itu Ulama adalah seseorang yang dipercaya

menguasai ilmu Agama Islam, sebagai penyampai ajaran-ajaran Allah untuk manusia dan sebagai pewaris ilmu Agama Nabi.

#### **1.5.2.6 NU, Muhammadiyah, dan Persis**

Indonesia diibaratkan sebagai rumah besar bagi setiap golongan-golongan Islam. Golongan tersebut terbentuk dalam kelompok ormas yang berpengaruh dalam membentuk karakter Agama Islam pada masyarakat. Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Persis adalah beberapa contoh golongan yang ada di Indonesia dan termasuk golongan paling mencolok dan berpengaruh.

##### **1. Nahdlatul Ulama**

NU atau yang dikenal dengan Nahdlatul Ulama dibentuk oleh KH. Muhammad Hasyim Asy-Ari pada 31 Januari 1926 yang bergerak dibidang keAgamaan, pendidikan, sosial dan ekonomi. Dikenal sebagai ormas Islam terbesar yang menampilkan karakter Islam moderat atau Islam ke indonesiaan. Cara berpikir NU untuk mempertahankan tradisi tak lain adalah menjaga warisan leluhur yang telah mengembangkan Islam sambil terus melakukan perubahan yang lebih baik. Kaidah yang akrab dikalangan Nahdlyin adalah “*(al muhafadzah alal qadimish shalih wal akhdzu bil jadidil aslah)*” (Zada 2010:131).

##### **2. Muhammadiyah**

Muhammadiyah merupakan organisasi masyarakat terbesar setelah NU di bentuk pertama kali oleh KH. Ahmad Dahlan dikampung kauman Yogyakarta. Mendirikan gerakan Sopo Tresno yang sekarang dikenal dengan Asyisyiah, ormas Islam dibawah muhammadiyah yang berkiprah dalam

merespon isu-isu perempuan dan sekaligus memberdayakan melalui jalur pendidikan dan pelayanan sosial (Subhan, 2003:7). Selain itu, terdapat teori lain yang mengatakan bahwa telaah mengenai latar belakang berdirinya muhammadiyah berhubungan dengan masalah yang saling terkait, yaitu aspirasi Islam Ahmad Dahlan. Realitas sosio Agama di Indonesia, realitas Sosio Pendidikan di Indonesia dan realitas politik Islam Hindia Belanda. (Yahya, 2011).

### 3. Persatuan Islam (Persis)

Persis dibentuk oleh suatu kelompok tadarusan (penelaahan Agama Islam di Kota Bandung pada tahun 1920, yang dipimpin oleh H. Zamzam dan H. Muhammad Yunus, dan kesadaran akan kehidupan berjamaah, berimamah, berimarah dan menyebarkan syariat Islam, menumbuhkan semangat kelompok tadarus ini untuk mendirikan sebuah organisasi baru dengan ciri yang khas. (Yahya, 2011).

## 1.6 Langkah- langkah Penelitian

### 1.6.1 Lokasi Penelitian

Peneliti menggunakan tiga informan dari tiga objek yakni NU, Muhammadiyah dan Persis dan lokasi penelitian pada setiap kantor pusat NU, Persis dan Muhammadiyah.

### 1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam ilmu pengetahuan terutama bagi ilmu pengetahuan sosial memiliki posisi yang sangat penting sebab ilmu pengetahuan dapat berkembang melalui berbagai penelitian. Paradigma merupakan pandangan

yang mendasar dari para ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh salah satu disiplin ilmu (Ritzer, 1980:7).

Sementara itu Guba dan Lincoln (dalam Hidayat, 2002:200) membagi tripologi paradigma yakni paradigma *positivism*, *postpositivisme*, *critis theory*, dan *constructivism* masing-masing dengan implikasi metodologi tersendiri. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme Peter L Berger, adalah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil dari konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relative. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam ketiga jenis, interaksi simbolik, fenomenologi dan hermeneutik (Eriyanto, 2004:13).

Sebagai mana yang dijelaskan juga bahwa paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis tentang *socially meaning fulaction* melalui pengamatan langsung dan terperinci tentang pelaku sosial yang bersangkutan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2002:201).

Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pandangan ulama terhadap profesi jurnalistik bagi perempuan, sehingga pengamatan dilakukan secara objektif terhadap Ulama yang memberikan pandangannya terhadap ilmu Agama dan menyelaraskannya dengan ilmu pengetahuan. Pandangan tersebut gunanya untuk mengelola realitas sosial terhadap profesi jurnalis perempuan yang terbentuk dari konstruksi sosial di lingkungan masyarakat.

Adanya realitas ini bersifat relatif dalam perspektif interpretif yakni terkonstruksi dalam bentuk penafsiran, hal tersebut dilihat dari tiga jenis yaitu fenomenologi dengan pemaknaan, pemahaman, dan pengalaman Ulama dalam menyikapi konflik yang terjadi di lingkungan sosial, hermeneutik pemahaman dan pemaknaan Ulama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, dan simbolik dilakukan pemahaman dan pemaknaan terhadap simbol perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis. Ketiga jenis penafsiran tersebut menghasilkan realitas sosial dimana masyarakat dapat mengetahui seperti apa pandangan Ulama dalam menyikapi perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis.

Kemudian paradigma ini menempatkan manusia sebagai sentral makhluk yang aktif, proaktif, manipulatif, dan mampu mengembangkan strategi-strategi untuk menghadapi bahkan mengubah lingkungan dimana ia berada (Bachtra, 2015:13). Ulama sebagai sentral di lingkungan masyarakat dianggap sebagai panutan yang mampu mengelola setiap realitas di lingkungan masyarakat, juga dapat menanggapi maupun menghadapi lingkungan sekitar dalam mengubah atau mengelola lingkungan sosial yang lebih baik melalui ajaran-ajaran ilmu keagamaan.

Sedangkan dalam pendekatannya peneliti menggunakan kualitatif, dimaksud sebagai pendekatan yang memahami setiap fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dari informan. Deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan digunakan berbagai metode alamiah (Meolong, 2006: 6).

Penggabungan konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengambil sudut pandang penelitian secara subjektif yang ditanggapi Ulama, dilakukan secara langsung terkait persepsi Ulama terhadap ilmu Agama dan ilmu pengetahuan dan memberikan pandangan realitas yang terjadi, yakni keterlibatan perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis kerap kurang dapat diterima dilingkungan masyarakat sehingga selain ilmu pengetahuan ilmu agama juga dirasa perlu dipahami oleh masyarakat dan khususnya perempuan tentang bagaimana seharusnya perempuan bekerja di dalam Islam.

Posisi Peneliti berperan sebagai *passionate participant*, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial dan kedudukan objek menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti dan responden untuk merekonstruksi (Hidayat, 2002:205).

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah metode fenomenologi menurut Creswell (1998: 51) fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri.

Dalam penelitian ini Fenomenologi melibatkan pengujian pada kesadaran dan pengalaman manusia tujuannya untuk menggali pengalaman dari setiap Ulama dalam mengkonstruksi dan mengelola kehidupan realitas dunia sosial mengenai pandangannya terhadap profesi jurnalis untuk perempuan dalam konteks Agama, kemudian pengalaman tersebut akan memperoleh ilmu

pengetahuan baru berdasarkan teoritis, sistematis, dan kritis tidak berdasarkan prasangka dan tidak dogmatis.

## **1.7 Jenis Data dan Sumber Data**

### **1.7.1 Jenis Data**

Jenis data yang dikumpulkan dilakukan dengan deskriptif pada pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan atau perilaku dari orang-orang yang diamati (Moleong, 2006:4).

### **1.7.2 Sumber Data**

#### **1. Sumber Data Primer**

Responden yang terlibat langsung dan memiliki data yang dibutuhkan, serta bersedia memberikan data secara langsung dan akurat. Data diperoleh dari wawancara secara langsung kepada informan yang terpilih dari setiap Ulama (NU, Muhammadiyah, Persis)

#### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data diperoleh dari berbagai referensi yang relevan dengan fokus penelitian terkait penelitian terdahulu, dokumen, jurnal, artikel, dan lain sebagainya.

## **1.8 Penentuan Informan dan Unit Penelitian**

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposif sampling*, informan yang dipilih adalah mereka yang diasumsikan dapat memberi informasi sehubungan dengan penelitian ini atau disebut juga dengan *information*



*rich cases*. Pada dasarnya jumlah informan dalam penelitian kualitatif tergantung dari kebutuhan data yang di perlukan (Newman, 2003:30-3).

Dewasa yang dipilih dalam penelitian ini adalah tiga informan dari Ulama NU, Muhammadiyah, dan Persis dengan kisaran usia 25-35 tahun yang dirasa cukup matang dan dianggap memiliki wawasan intelektual dan lebih mengetahui realitas yang ada. Pria maupun Wanita, status sosial AB, pendidikan terakhir minimal D3. Unit analisis diprioritaskan wilayah Bandung, Jawa Barat.

## **1.9 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode tersebut saling melengkapi satu sama lain untuk memenuhi data penelitian.

### **1. Observasi**

Observasi dilakukan sebelum melakukan kegiatan penelitian, gunanya untuk memahami terlebih dahulu letak dan kondisi lokasi penelitian, memahami fenomena yang sedang terjadi sehingga peneliti mendapatkan gambaran yang realistis untuk menjawab pertanyaan dan membantu mengerti perilaku dari informan.

### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk memenuhi data realistis dari informan yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara juga merupakan cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Kriyanto, 2006:110). Wawancara

dilakukan dengan pertanyaan yang dilakukan dengan tidak secara formal terstruktur.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini adalah mencatat dan mengumpulkan segala hal yang terjadi dilapangan dengan memanfaatkan data sekunder yang ada. Dokumentasi bisa berbentuk catatan harian, dokumen berbentuk gambar atau foto dan lain sebagainya.

#### 1.10 Teknik Keabsahan Data

Sedangkan untuk validasi data yang digunakan pada penelitian agar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dengan triangulasi menurut Moleong adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2003:330).

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain untuk mengecek kebenaran data juga untuk memperkaya data (Nasution, 2003:115).

Peneliti melakukan teknik triangulasi data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai upaya penguat data informasi penelitian. Selain itu. Dilakukannya triangulasi guna mencapai derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dan sebagai perbandingan untuk informasi lainnya.

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu dilakukan sebagai berikut:

- 1) Membuat ringkasan dan ikhtisar dari keseluruhan penelitian

- 2) Menegaskan hasil dengan mengemukakan perbedaan, dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya
- 3) Menjelaskan hasil penelitian dengan mengemukakan penelitian lanjutannya
- 4) Menghubungkan hasil penelitian dengan kegunaan penelitian
- 5) Menghubungkan hasil penelitian dengan profesi peneliti
- 6) Menghubungkan hasil penelitian dengan makna-makna dan relevansi sosial
- 7) Penarikan kesimpulan
- 8) Menutup penjelasan dengan menawarkan tujuan dan arah penelitian selanjutnya (Kuswarno, 2013:72)

### **1.11 Teknik Analisi Data**

Teknik analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari membuat kesimpulan (Sugiyono, 2009:89).

Peneliti berupaya mengumpulkan data selama melakukan penelitian sejak melakukan observasi dilapangan, ketika berlangsung penelitian, dan setelah selesai melakukan penelitian. Dari teknik analisis tersebut peneliti akan memperoleh hasil penelitian yang sesuai melalui:

1. Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catata tertulis di lapangan.
2. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk padu.
3. Penarik kesimpulan sebagai singkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran pengalisa selama ia menulis, tinjauan ulang selama dia menulis catatan lapangan.

